

Menggabungkan Budaya dan Pemahaman antar Budaya dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Webinar bagi Pengajar Bahasa Inggris di Sulawesi Utara

Incorporating Culture and Interculturality in English as a Foreign Language Instruction: A Webinar for English Instructors in North Sulawesi

Martha Nandari Santoso^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Kartini 15-17, Salatiga, Jawa Tengah - 50711, Indonesia

*E-mail corresponding author: martha.nandari@uksw.edu

Received: 05 Agustus 2022; Revised: 26 Januari 2022; Accepted: 28 Februari 2023

Abstrak. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan para peserta untuk menggabungkan budaya dan pemahaman antar budaya dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Materi budaya berfokus pada pengajaran budaya yang beragam dan refleksi pada budaya lokal. Tiga belas (13) guru bahasa Inggris di SMA dan universitas dari Provinsi Sulawesi Utara mengikuti kegiatan daring ini yang menggunakan aplikasi *Zoom* pada 13 Juli 2022. Sesi ini terdiri dari 1). pemaparan penulis tentang budaya, aspek-aspeknya dan tujuan pengajaran budaya, 2). beberapa tugas untuk peserta, dan 3). diskusi kelompok tentang bagaimana menggabungkan materi budaya dalam materi pengajaran bahasa Inggris mereka. Di akhir sesi, para peserta menyampaikan hasil diskusi kelompok, dan sesi diakhiri dengan tanya jawab. Secara keseluruhan, webinar ini berhasil. Namun jika kegiatan seperti ini akan dilakukan lagi, para peserta harus lebih dibimbing untuk mengembangkan budaya internasional selain budaya lokal. Akan lebih baik juga jika kegiatan ini dilakukan dalam dua sesi terpisah daripada hanya satu sesi, sehingga peserta memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas dan merevisi pekerjaannya setelah mendapat umpan balik dari peserta lain dan instruktur.

Kata Kunci: Budaya; pemahaman antar budaya; pengajaran bahasa Inggris

Abstract. This community service activity aims to empower the participants to incorporate culture and interculturality in the English as a Foreign Language (EFL) instruction. The cultural material focuses are on the teaching of diverse cultures and the reflection on the local culture. Thirteen (13) high school and university English teachers from North Sulawesi Province joined this online activity using a *Zoom* platform on July 13, 2022. This session is comprised of 1). the author's presentation about culture, its aspects and objectives of teaching culture, 2). some tasks for the participants, and 3). a group discussion on how to incorporate cultural materials in their EFL instruction. By the end of the session, the participants shared the group discussion results, and the session was ended with questions and answers. Overall, this webinar was successful. But if this kind of activity will be conducted again, the participants should be guided more on developing international culture besides the local culture. It will also be better if this activity is conducted in two separate sessions instead of one session only, so that the participants could have enough time to do the task and revise their work after getting feedback from their peers and instructor.

Keywords: Culture; English as a Foreign Language instruction; Interculturality

DOI: 10.30653/jppm.v8i1.187



1. PENDAHULUAN

Artikel ini membahas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh penulis sebagai pembicara yang diundang untuk mengisi salah satu dari rangkaian kegiatan webinar yang diadakan oleh Universitas Negeri Manado (UNIMA), Sulawesi Utara. Kegiatan *Webinar Series* ini dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme pengajar Bahasa Inggris di Provinsi Sulawesi Utara. Adapun tema utama yang diusung berkaitan dengan pengajaran budaya dari berbagai perspektif sebagai bagian dari pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi. Penulis berkesempatan mengisi webinar ini di hari ke 4 dengan tajuk: “Incorporating Culture and Interculturality in EFL Instruction”. Poster kegiatan *Webinar Series* ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Poster kegiatan

Menggabungkan budaya dan pemahaman antar budaya dalam pengajaran Bahasa Inggris, yang merupakan topik penulis dalam webinar ini sangat relevan dalam era komunikasi global saat ini. Pengetahuan akan budaya bangsa lain serta pemahaman antar budaya yang di dalamnya termasuk memahami budaya sendiri adalah sangat penting untuk komunikasi antar budaya yang efektif. Bagi para pengajar bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing di Indonesia, memahami bagaimana muatan budaya harus menjadi bagian dalam pengajaran sangatlah penting. Hal ini karena di dalam konteks Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing yang fungsi utamanya untuk berkomunikasi dengan bangsa bangsa lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda (Santoso, 2020). Pembelajaran yang meliputi kosa kata dan tata bahasa saja tanpa membangun kesadaran lintas budaya tidaklah cukup untuk memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi lintas budaya (Liu, 2016). Di samping memahami budaya bangsa lain untuk dapat menjalin komunikasi dan relasi yang saling menghargai, pemahaman akan budaya sendiri juga sangat penting untuk

menumbuhkan rasa bangga serta kesetaraan dengan bangsa lain. Pengajar bahasa Inggris perlu dibekali untuk dapat memasukkan pengajaran budaya baru dan budaya sendiri secara tepat dalam pengajaran mereka.

Di dalam kenyataannya, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di sekolah menengah belum memasukkan muatan budaya yang cukup untuk membekali peserta didik dalam komunikasi antar budaya yang efektif. Analisa buku teks yang dilakukan oleh Hartono (2017) menunjukkan bahwa budaya yang dikenalkan di dalam buku teks bahasa Inggris anjuran pemerintah yang dipakai di sekolah menengah di Indonesia sebagian besar berisi muatan budaya lokal. Hartono selanjutnya menemukan walaupun ada budaya asing yang diajarkan misalnya, “*Halloween Party*” (2017:9), pembahasan tidak menyandingkan dengan budaya Indonesia sejenisnya, misalnya “*Lebaran*” (2017:9). Pada pihak lain, beberapa sekolah yang memakai buku teks bahasa Inggris terbitan luar negeri, sering hanya memuat budaya target seperti Inggris dan Amerika, tanpa menyentuh budaya lokal peserta didik. Oleh Kramsch (2013) dikatakan bahwa pengajaran budaya model ini menganut aliran *Modernism* yang menargetkan pembelajar untuk menjadi seperti penutur asli bahasa Inggris. Sementara pengajaran budaya yang baik bertujuan agar pemahaman budaya baru mendorong pembelajar untuk berefleksi tentang budaya sendiri juga, yang oleh Kramsch seperti dikutip McKinley (2019) disebut pengajaran budaya baru untuk menciptakan “*sphere of interculturality*”. Atau belajar budaya baru berarti juga memahami budaya sendiri dengan lebih baik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Morganna, Sumardi, dan Tarjana (2018) terhadap 17 guru bahasa Inggris yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa para guru ini belum memasukkan pengajaran berbagai budaya untuk membentuk *sphere of interculturality* dalam pelajaran bahasa Inggris mereka. Pada sebuah studi lain pada pengajar bahasa Inggris di Provinsi Bengkulu, didapatkan temuan bahwa ternyata lima (5) dari enam (6) pengajar yang diteliti menganggap pengajaran bahasa Inggris tidak perlu memuat pengajaran budaya karena hanya akan menambah kesukaran (Anggraini, et al., 2021).

Dengan semangat membekali para pengajar Bahasa Inggris di Indonesia untuk menyadari pentingnya memasukkan pengajaran budaya secara tepat dalam pengajaran Bahasa Inggris mereka, maka kegiatan webinar ini dilakukan.

2. METODE

Kegiatan webinar ini dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom* pada 13 Juli 2022 pukul 17.00 WITA dan berakhir pukul 19.30 WITA. Panitia penyelenggaranya adalah Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Negeri Manado (UNIMA), Sulawesi Utara. Oleh Panitia penyelenggara pendaftaran peserta dilakukan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris setempat dan melalui publikasi poster (lihat Gambar 1). Berdasarkan informasi dari Panitia, peserta yang terdaftar ada 30 orang, namun pada pelaksanaannya yang hadir di acara Webinar hanya 13 orang. Hal ini disebabkan karena acara ini diadakan pada minggu pertama tahun ajaran baru 2022-2023, sehingga banyak peserta yang sebagian besar guru sekolah menengah sibuk dengan kegiatan awal tahun pelajaran baru. Beberapa peserta juga terlibat dalam kegiatan Guru Penggerak, yaitu program pengembangan profesionalisme guru dari pemerintah. Dari tiga belas (13) peserta inipun tidak seluruhnya dapat mengikuti sesi ini secara penuh dari awal hingga akhir. Kendala yang dialami kebanyakan karena jaringan internet yang terputus-putus. Ada juga yang terpental keluar dari *Zoom* dan harus masuk lagi karena jaringan yang buruk. Dari peserta aktif ada juga beberapa yang harus mematikan video dan suara karena di rumahnya sedang ada kegiatan lain pada ruangan yang sama. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar dari peserta tidak berasal dari kota besar di Sulawesi Utara seperti Manado atau Tomohon, tetapi kebanyakan berasal dari kota/ desa kecil di Sulawesi

Utara yang jauh dari perkotaan seperti Sangihe, Tondano, Bitung, Minahasa, dan Bolaang Mangondouw.

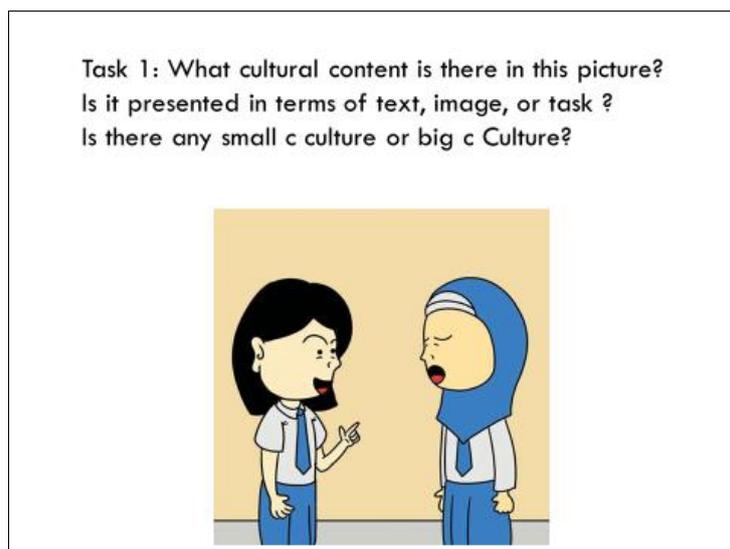
Adapun metode pelaksanaan webinar ini dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: a). Tahap persiapan yang terdiri dari: 1) Persiapan materi webinar yang diadakan lewat komunikasi surat elektronik dan percakapan *WhatsApp* dengan panitia penyelenggara dari UNIMA yang membahas permasalahan yang dihadapi para pengajar bahasa Inggris di Sulawesi Utara. Dari komunikasi tersebut diungkapkan adanya kebutuhan untuk membekali para pengajar bahasa Inggris di Sulawesi Utara dengan kemampuan untuk menggabungkan pengajaran budaya dan pemahaman antar budaya dalam materi pengajaran bahasa Inggris mereka. 2). Persiapan bagi peserta dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan webinar yaitu dengan meminta peserta mempersiapkan *soft copy* buku teks atau materi pengajaran Bahasa Inggris yang mereka pakai di sekolah agar mereka dapat menyajikannya di layar saat bekerja dalam kelompok dan saat presentasi tugas selama webinar. b). Tahap pelaksanaan yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom* dilakukan dengan memakai alur 1). Penyampaian konsep. 2). Pemastian pemahaman konsep melalui identifikasi dan analisa materi ajar. 3). Aplikasi konsep melalui pengembangan materi ajar. c). Tahap evaluasi dilakukan selama webinar berlangsung dengan meminta peserta mengerjakan tugas pada setiap topik bahasan yang kemudian dipresentasikan pada seluruh peserta webinar. Adapun evaluasi pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan oleh panitia melalui pengisian kuesioner pada seluruh peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, webinar ini dimoderatori oleh salah seorang dosen muda pengajar Bahasa Inggris di UNIMA. Pertama-tama, penulis selaku pembicara webinar diperkenalkan oleh Moderator dengan pembacaan biografi penulis secara singkat. Kemudian penulis selaku pembicara webinar menyampaikan materi webinar yang diawali dengan pemaparan tujuan yang akan dicapai dalam webinar yang meliputi: a). 1. Peserta memahami konsep budaya. b). Peserta dapat mengidentifikasi ciri ciri muatan budaya (*culture* dan *Culture*). c). Peserta memahami aspek pembelajaran budaya. d). Peserta memahami tujuan pembelajaran budaya. e). Peserta memahami cara menggabungkan budaya dan pemahaman antar budaya dalam pengajaran bahasa Inggris. f). Peserta mampu menganalisa muatan budaya dalam buku teks / materi pengajaran bahasa Inggris serta mengembangkannya untuk tujuan pembentukan pemahaman antar budaya (*interculturality*) pada peserta didik.

Konsep budaya disampaikan dengan mengacu pada definisi budaya yang dikutip dari Shih, sebagai “*a set of knowledge, behaviors, attitudes, ideas, and traditions formed within, owned, and shared by a group of people and passed down from generation to generation*” (2015: 409). Kemudian dipaparkan beda antara budaya yang kasat mata yang sering disebut *big C Culture* yang mencakup karya sastra, arsitektur, dan sejarah, serta *small/ little c culture* yang mencakup aspek kehidupan seperti etika, nilai nilai, dan falsafah hidup (Dehbozorgi et al. 2014). Perbedaan *Culture* dan *culture* ini penting disampaikan pada peserta webinar karena pengajar perlu sadar untuk tidak hanya membahas budaya yang dapat dilihat saja (*Culture*) namun juga harus membahas unsur budaya yang tidak kasat mata (*culture*) seperti adat-istiadat misalnya karena justru kesalahpahaman komunikasi seringkali disebabkan oleh kurang dipahaminya *culture*. Disampaikan juga bahwa wujud dari muatan budaya dapat melalui gambar, teks atau tugas (Weninger & Kiss, 2013)

Untuk memastikan peserta memahami konsep *culture* dan *Culture* serta bagaimana muatan budaya disajikan (melalui gambar, teks atau tugas) diberikan Tugas 1 dan Tugas 2 seperti nampak pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Tugas 1

Task 2: What cultural content is there in this picture? Is it presented in terms of text, image, or task ?
Is there any small c culture or big c Culture?



Gambar 3. Tugas 2

Dalam tugas ini peserta mampu melihat muatan budaya pada ilustrasi buku teks. Pada Gambar 2. mereka mengatakan gambar tersebut menggambarkan budaya Indonesia, yaitu siswa Sekolah Menengah Atas di Indonesia yang dapat dilihat dari seragam sekolahnya. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa di sekolah itu ada yang beragama muslim yang nampak dari gambar gadis berhijab dan ada yang mungkin non-muslim yaitu gadis yang tidak berhijab. Pada percakapan di Gambar 3. Tugas 2, seorang peserta mampu melihat adanya muatan budaya yang tidak nampak. Percakapan ini menggambarkan keluarga Indonesia yang tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, tetapi ada juga nenek yang tinggal serumah. Hal ini menggambarkan konsep keluarga besar yang sering terjadi di keluarga Indonesia (*extended family*).

Setelah itu dipaparkan tiga aspek budaya yang perlu dikenalkan pengajar pada peserta didiknya yaitu aspek kognitif/ pengetahuan, aspek afektif/ sikap positif dan aspek behavioral/ perilaku. Ketiga aspek ini disampaikan karena jika pengajar hanya mengajarkan aspek pengetahuan saja, tujuan pengajaran budaya yang untuk membantu komunikasi antar budaya yang saling memahami tidak akan tercapai. Aspek afektif untuk menumbuhkan sikap positif serta aspek perilaku dalam menanggapi budaya asing juga perlu dibahas oleh pengajar. Selain itu, dipresentasikan juga pentingnya

mengadakan refleksi tentang budaya sendiri dalam kaitannya dengan budaya baru yang sedang diajarkan (*sphere of interculturality*)

Agar peserta memahami tujuan pembelajaran budaya serta mampu menggabungkan pembelajaran tersebut dalam pengajaran bahasa Inggris, diberikan Tugas 3, 4 dan 5 seperti dapat dilihat di Gambar 4, 5, dan 6.

● **Task 3:** what aspects of culture learning are presented in this picture? the cognitive, affective, behavioral aspects?



Vending machines offer cold drinks and a selection of snacks. The machines accept \$1 and \$5 bills and change, as well as credit and debit cards (Visa, MasterCard, Discover and American Express) and Apple Pay and Google Pay.

Available at
[Old Worthington Library](#)
[Northwest Library](#)

<https://www.worthingtonlibraries.org/visit/services/vending-machines>

Gambar 4. Tugas 3

Task 4: What aspects of culture learning are presented in this picture? the cognitive, affective, behavioral aspects?



Discuss in a small group

- 1). Where can you find these vending machines?
- 2). What can you buy from these machines?
- 3). What are the paying methods of these machines?
- 4). In what situations is selling snacks using vending machines a good idea?
- 5). If you lived in a country which provide these machines, would you try to use them?

<https://www.worthingtonlibraries.org/visit/services/vending-machines>

Gambar 5. Tugas 4



TASK 5: GROUP WORK

Develop more materials provided in Task 4 so that the text, image & task allow students (& teachers) to explore 'sphere of interculturality'* (Kramsch 1993; McKay 2002)?

Note: *not only transferring the knowledge of culture (cognitive aspect) , but also the affective and behavioral aspects, as well as encouraging reflection/understanding of one's own (source) culture in relation to other people's cultures (the target culture and/or international culture).

Share your work to class

Gambar 6. Tugas 5

Pada Gambar 4, diberikan materi pembelajaran budaya asing dalam gambar *vending machine* dan teks penjelasan tentang mesin tersebut. Pada Gambar 5 ditambahkan tugas dalam bentuk pertanyaan untuk membantu pembelajar mendapat pengetahuan tentang budaya baru yang sedang dikenalkan yaitu pada pertanyaan 1, 2, dan 3. Namun pada pertanyaan 4, pembelajar diajak untuk berpikir secara afektif dan pada pertanyaan 5, pembelajar diajak untuk menanggapi secara perilaku walaupun masih pada tahap rencana. Tugas tugas ini dapat dipahami dan dijawab dengan baik oleh peserta webinar yang dijawab langsung dengan mengaktifkan *audio* maupun melalui jawaban yang ditulis di kolom *chat* pada *Zoom*.

Selanjutnya peserta diminta mengerjakan Tugas 5 (Gambar 6) agar dapat mengembangkan materi untuk pembelajaran budaya baru yang mencakup tiga (3) aspek pembelajaran budaya yaitu kognitif, afektif, dan behavioral, serta disandingkan dengan budaya lokal sehingga *interculturality* dalam pembelajaran budaya dapat terwujud. Tugas ini tidak sempat dibahas secara mendalam karena terbatasnya waktu dan segera dilanjutkan dengan Tugas 6 (Gambar 7) dan Tugas 7 (Gambar 8).

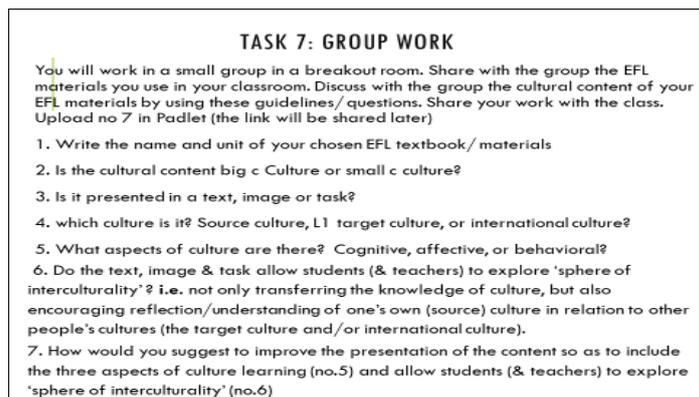


TASK 6:

WHAT types of cultural information is presented in the materials of Task 4?
And Task 5 (your own material development)?

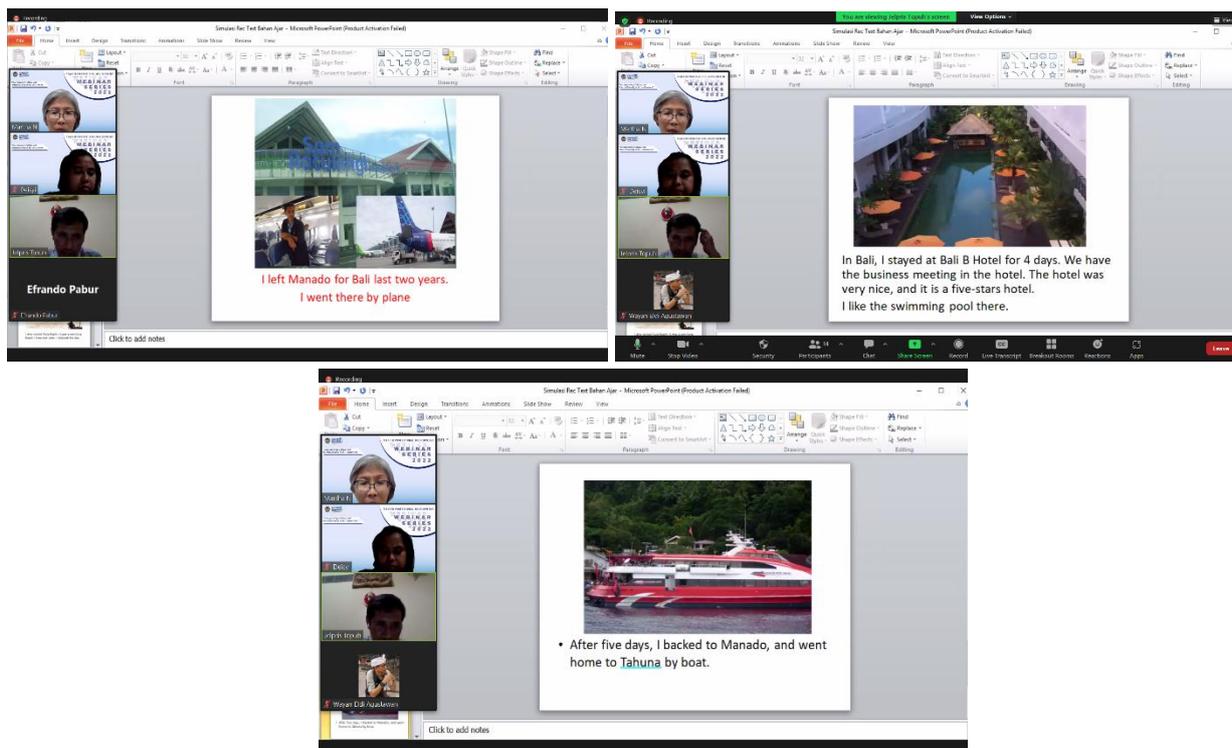
- a). 'source culture materials' (learners' own culture)
- b). 'target culture materials'
(the culture of a country where English is spoken as L1) or
- c). 'international target culture materials'
(cultures in English speaking countries and non-English speaking countries around the world)

Gambar 7. Tugas 6



Gambar 8. Tugas 7

Tugas 6 dan 7 ini dikerjakan dalam kelompok di *breakout room*. Penulis selaku pemateri dalam webinar ini meninjau diskusi mereka dari satu *breakout room* ke *breakout room* yang lain. Para peserta secara aktif mengikuti diskusi, dan *share screen* materi yang mereka pakai di kelas mereka masing masing. Dari Tugas 7 bagian akhir yang merupakan tugas mencipta dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis belum menjumpai peserta yang mengembangkan materi budaya internasional. Namun berhubung waktu terbatas, setelah beberapa saat *breakout room* ditutup dan mereka diminta untuk kembali ke layar utama (*main session*) untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Salah seorang peserta dari Sangir mempresentasikan pengajaran budaya Bali yang dia kembangkan untuk pembelajar di kelas bahasa Inggrisnya. Bagi masyarakat pulau Sangir yang tidak mempunyai cukup kesempatan untuk bepergian ke pulau pulau lain di Indonesia, pengetahuan serta nilai-nilai budaya Bali merupakan hal baru yang cukup menarik untuk diperkenalkan. Materi yang berupa gambar dan keterangan gambar (*caption*) yang dipresentasikan dapat dilihat di Gambar 9. Materi ini dikembangkan dari pengalamannya sendiri ketika bepergian ke pulau Bali.



Gambar 9. Presentasi peserta tentang materi pengenalan budaya Bali

Adapun tugas yang diberikan melalui materi ini cukup menarik, yaitu pembelajar diminta memikirkan bagaimana memajukan pantai-pantai di Pulau Sangir agar dapat berkembang sebagai pariwisata seperti di Bali. Melalui tugas ini pembelajar dikenalkan dengan budaya dan nilai-nilai yang ada di Bali sebagai budaya baru dan kemudian siswa diminta untuk berefleksi tentang budaya lokal di tempatnya sendiri serta memikirkan bagaimana agar kekayaan lokal di daerahnya bisa berkembang sebagaimana dipelajari dari Bali. Tugas ini dapat diseimbangkan dengan meminta pembelajar mempelajari juga bagaimana menghindari dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pengembangan pariwisata di daerah yang masih murni seperti pantai-pantai di Sangir.

Sebelum webinar ini ditutup, ada tiga pertanyaan dari peserta. Pertanyaan serta jawaban penulis disajikan berikut ini. Seorang peserta bertanya: “Benarkah bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa asing, mengingat bahasa Inggris di Indonesia sekarang ini sudah banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari?” Menjawab pertanyaan ini penulis menjawab bahwa tidak bisa disangkal kalau pada prakteknya bahasa Inggris sudah dipakai sebagai bahasa dalam kegiatan sehari-hari seperti untuk bahasa di internet, untuk penamaan orang dan tempat usaha, penulisan menu di beberapa kafe, serta komunikasi di lingkungan sekolah bilingual dan komunitas elit tertentu. Namun Pemerintah Indonesia masih menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan tidak mempunyai kebijakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua seperti yang dipakai di Malaysia atau Filipina.

Pertanyaan kedua dan ketiga ditanyakan oleh seorang peserta yang lain. Pertanyaannya adalah: Alokasi waktu di sekolah untuk pengajaran bahasa Inggris sangat sedikit. Jadi bagaimana menempatkan pengajaran budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sangat terbatas waktunya ini serta bagaimana penilaiannya? Terhadap pertanyaan ini penulis menyampaikan bahwa muatan budaya dalam pengajaran bahasa Inggris tidak selalu harus dilakukan di ruang kelas dan pada jam pelajaran. Pengajaran dapat dilakukan di luar kelas misalnya dengan membentuk *Facebook Group* bagi para pembelajar di kelas kita agar dapat berbagi pembelajaran budaya satu dengan yang lain melalui grup *Facebook* tersebut. Adapun untuk penilaian, penulis menyampaikan bahwa penilaian tidaklah harus dilakukan dengan memberikan tes tetapi penilaian dapat dilakukan melalui pengamatan pengajar kepada pembelajar saat melakukan latihan atau pengerjaan tugas tertentu. Misalnya saat melakukan wawancara dengan orang dari budaya berbeda atau tugas lainnya.

Meskipun waktu yang disediakan sudah habis, namun rasa ingin tahu peserta masih tinggi. Hal ini nampak dari beberapa peserta yang masih memberikan tanggapan dan pendapat serta meminta materi presentasi agar mereka dapat belajar sendiri lagi. Hal ini menunjukkan kegiatan ini bermanfaat bagi peserta.

Adapun kelemahan dari kegiatan ini adalah waktu yang terbatas sehingga tidak semua tugas dapat dilakukan dengan alokasi waktu yang cukup. Akibatnya ada tugas yang terpaksa dilewati seperti misalnya Tugas 7 seharusnya disajikan di aplikasi *Padlet* sehingga semua tugas dapat dilihat oleh semua peserta. Tetapi karena untuk mengajarkan kepada peserta bagaimana mengakses *Padlet* cukup memakan waktu, maka akhirnya rencana itu dibatalkan.

4. SIMPULAN

Kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik. Peserta sudah mendapat pengetahuan dan latihan sebagai pengajar bahasa Inggris untuk memasukkan pembelajaran budaya bangsa lain dan budaya lokal untuk membangun *interculturality*. Peserta aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di tugas sebagian besar dapat dijawab dengan baik. Tetapi saat peserta diminta mengembangkan materi budaya untuk dimasukkan pada pengajaran bahasa Inggris mereka, tidak seorang pesertapun mengembangkan materi budaya

internasional. Mungkin sumber daya mereka terbatas atau mungkin juga karena waktunya terbatas. Dari segi ini, tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini belum sepenuhnya tercapai karena justru muatan budaya internasional yang menurut penelitian Hartono (2017) tidak cukup dibahas di buku teks bahasa Inggris yang dipakai di Indonesia. Maka seharusnya pengajar harus memperbaikinya dengan menambah materi bermuatan budaya internasional. Untuk ini penulis mengusulkan agar kegiatan semacam ini sebaiknya dilakukan dalam 2 sesi dengan rentang waktu yang cukup agar peserta dapat mengerjakan tugas pengembangan materi dengan waktu yang memadai. Kemudian pada sesi berikutnya peserta dapat diberikan umpan balik untuk memperbaiki hasil kerjanya. Usul yang lain, jika waktu yang tersedia terbatas pada satu sesi saja, kegiatan dapat dikonsentrasikan pada pengembangan materi budaya internasional dan refleksi budaya lokal karena dua hal itulah yang belum tercakup di buku teks bahasa Inggris yang dipakai di sekolah menengah di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Deisyi A. Batunan, M.Pd., serta Dekan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado, yang telah mengundang penulis untuk berbagi pengalaman pada acara webinar ini.

REFERENSI

- Aggraini, D., Hidayah, J., Edy, S., & Ariani, D. (2021). Indonesian EFL teachers' attitudes and perceptions of interculturality in English learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(2), 435-451. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i2.2398>
- Dehbozorgi, M., Amalsaleh, E., & Kafipour, R. (2014). Exploring cultural content of three prominent EFL textbooks in Iran (a case study of American English files, top notch and four corners). *Acta Didactica Napocensia*, 7(1), 69-81.
- Hartono, R. (2017). Culture-related content in an EFL textbook: A need for locally relevant materials. *Lingua, Jurnal Bahasa & Sastra*, 18(1), 1-11.
- Kramsch, C. (2013). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 1(1), 57-78. Retrieved from www.urmia.ac.ir/ijltr
- Liu, C. (2016). Cultivation of intercultural awareness in EFL teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(1), 226-232. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0701.26>
- McKinley, J., Dunworth, K., Grimshaw, T., & Iwaniec, J. (2019). Developing intercultural competence in a 'comfortable' third space: postgraduate studies in the UK. *Language and Intercultural Communication*, 19(1), 9-22. <https://doi.org/10.1080/14708477.2018.1545028>
- Morganna, R., Sumardi, S., & Tarjana, S. (2018). Teaching culture: the prevailing stance of Indonesian EFL teachers. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 317-330
- Santoso, M. N. (2020). The scavenger hunt: A technique for enhancing culture learning and intercultural communication practice. *Register Journal*, 13(1), 99-122. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.99-122>
<https://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/3954>
- Shih, Y.-C. (2015). A virtual walk through London: culture learning through a cultural immersion experience. *Computer Assisted Language Learning*, 28(5), 407-428.

Weninger, C., & Kiss, T (2013). Culture in English as a Foreign Language (EFL) textbooks: A semiotic approach. *Tesol Quarterly*, 47(4), 694-716.